

ABSTRAKSI

Tak lupa tentunya apa yang telah terjadi di Rwanda pada tahun 1994. Saat dimana mayoritas etnis Hutu dengan berbagai senjata modern maupun tradisional melakukan pembinasaaan secara massal etnis Tutsi. Dalam waktu hanya 60 hari hampir 1 juta warga etnis Tutsi tewas terbunuh. Sebuah tragedi kemanusiaan yang sungguh biadab.

Permusuhan etnis yang berkepanjangan menjadi awal munculnya pergolakan yang mengorbankan beribu-ribu warga sipil yang tak berdosa. Konflik horizontal ini tak pelik mengguncangkan dunia tentang fenomena rasial. Sebuah pandangan atas kebencian yang mendalam terhadap etnis atau keturunan tertentu, yang kemudian diaplikasikan pada kekerasan, penganiayaan, dan pembunuhan. Sejujurnya tak beralasan berbicara tentang substansi rasial dan pembunuhan, atau tentang behavior rasial dan agresi. Hal tersebut terjadi jelas karena ada hubungan yang kuat antara dominasi, mitos, rasionalitas, dan superioritas. Dimana kesemuanya itu dapat melahirkan pemikiran serta pengetahuan tentang rasialisme.

Platoon sebagai film yang diteliti, adalah salah satu film yang mampu mengangkat permasalahan rasialisme dalam lembaga militer Amerika Serikat. Tentang diskriminasi atas warna kulit, kekerasan hingga berakhir pada terimplikasinya pembunuhan yang keji.

Menarik dari *Platoon* adalah sebuah cerita yang detail tentang rasialisme dan Perang Vietnam. Dimana rasialisme superior kulit putih diperlihatkan dengan jelas sepanjang alur film. Seperti dalam ucapan seorang tentara Amerika yang berkulit hitam di salah satu adegan, "*aku bekerja untuk kulit putih, mengapa tak ada keadilan disini!*". Ungkapan ini memperlihatkan fenomena rasialisme pada masa saat itu.

Bagi penulis *Platoon* memberikan kontribusi yang memadai tentang fenomena rasialisme dalam tubuh militer Amerika Serikat di saat Perang Vietnam terjadi, serta fenomena rasialisme di dalam masyarakat Amerika Serikat saat itu, dan di saat film *Platoon* di produksi.